



## QS. Al-Alaq (3) : Landasan Berpikir Kritis sebagai Kunci Inovasi

Ratnadhita Nabilah Azzahra<sup>1\*</sup>, Renaningtyas Putri Lestari<sup>2</sup>, Wayan Mayuda<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Alamat: Jl. H.R Soeberantas No 115 KM 15, Simp. Baru, Tampan Pekanbaru

Korespondensi penulis: [wayanmayuda@gmail.com](mailto:wayanmayuda@gmail.com)

**Abstract.** *In the digital era and the Industrial Revolution 4.0 towards Society 5.0, innovation becomes crucial, but many young people are still trapped in consuming information immediately without sufficient analytical skills. The absence of a culture of literacy and reading causes innovation that is only based on imitation. The initial message of Islam "Iqra' wa rabbukal-akram" (Read, and your Lord is Most Gracious) provides a solution, emphasizing that reading is the key to gaining knowledge, broadening your views, and developing critical thinking. Reading includes observing nature, social phenomena, and the signs of God's power, which require reflective thinking. The history of Islamic civilization shows progress triggered by the spirit of "iqra'," which gave birth to famous scholars such as Ibn Sina and Al-Khawarizmi. In the current era of globalization and technological challenges, these values are becoming increasingly crucial. Al-'Alaq 3 serves as an eternal call to develop critical thinking as a moral and spiritual responsibility, linking contemporary innovation with the ability to read critically. This article is intended to analyze QS. Al-'Alaq 3 as the basis of critical thinking in Islam, encourages scientific research and creative expression of gratitude. This study applies qualitative literature methods, which combine Islamic literature and contemporary critical thinking.*

**Keywords:** *Al-'Alaq 3, critical thinking, innovation, Islamic literacy*

**Abstrak.** Dalam era digital dan Revolusi Industri 4.0 menuju Masyarakat 5.0, inovasi menjadi krusial, tetapi banyak pemuda masih terperangkap dalam konsumsi informasi segera tanpa keterampilan analisis yang cukup. Ketidadaan budaya literasi dan membaca ini menyebabkan inovasi yang hanya berlandaskan peniruan. Pesan awal Islam "Iqra' wa rabbukal-akram" (Bacalah, dan Tuhanmu Maha Pemurah) memberikan solusi, menekankan bahwa membaca adalah kunci untuk mendapatkan pengetahuan, memperluas pandangan, dan mengembangkan pemikiran kritis. Membaca mencakup pengamatan terhadap alam, fenomena sosial, dan petunjuk kekuasaan Tuhan, yang membutuhkan pemikiran reflektif. Sejarah peradaban Islam memperlihatkan kemajuan yang dipicu oleh semangat "iqra'," yang melahirkan ulama terkenal seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi. Di era globalisasi dan tantangan teknologi sekarang, nilai-nilai ini menjadi semakin krusial. Al-'Alaq 3 berperan sebagai seruan abadi untuk mengembangkan pemikiran kritis sebagai sebuah tanggung jawab moral dan spiritual, yang mengaitkan inovasi kontemporer dengan kemampuan membaca secara kritis. Artikel ini ditujukan untuk menganalisis QS. Al-'Alaq 3 sebagai dasar pemikiran kritis dalam Islam, mendorong penelitian ilmiah dan ungkapan rasa syukur yang kreatif. Studi ini menerapkan metode kepustakaan kualitatif, yang menggabungkan literatur Islam dan pemikiran kritis zaman ini.

**Kata kunci:** *Al-'Alaq 3, berpikir kritis, inovasi, literasi Islam*

### 1. LATAR BELAKANG

Dalam era digital dan Revolusi Industri 4.0 yang terus menuju Society 5.0, inovasi menjadi kebutuhan dasar. Namun, banyak generasi muda, terjebak mengonsumsi informasi instan tanpa kemampuan analisis yang memadai. Rendahnya literasi dan budaya membaca mengakibatkan inovasi cenderung bersifat tiruan. Pesan Islam awal, "Iqra' wa rabbukal-akram" (Bacalah, dan Tuhanmu adalah Yang Maha Pemurah) (Al-'Alaq: 3), menawarkan solusi. Ayat ini bukan sekadar perintah membaca, melainkan ajakan untuk mengakses pengetahuan, memperluas wawasan, dan mengasah pikiran, sebuah penghormatan terhadap anugerah Tuhan. "Membaca" di sini mencakup pengamatan alam, fenomena sosial, dan tanda-

tanda kebesaran Allah, menuntut berpikir reflektif dan kritis. Sejarah peradaban Islam membuktikan kejayaan yang diraih berkat semangat *iqra'*, melahirkan inovasi besar dari ilmuwan seperti Ibnu Sina dan Al-Khawarizmi. Di era globalisasi dan tantangan teknologi saat ini, nilai-nilai tersebut kembali krusial. QS. Al-'Alaq ayat 3 menjadi panggilan abadi untuk mengembangkan budaya berpikir kritis, menghasilkan inovasi sebagai tanggung jawab moral dan spiritual. Inovasi modern tak terpisahkan dari keterampilan berpikir kritis dan tradisi membaca yang mendalam, sesuai dengan kedudukan mulia akal dan pengetahuan dalam Islam, sebagaimana tercermin dalam wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW.

Menurut Quraish Shihab, pengulangan perintah "*iqra'*" pada ayat pertama dan ketiga menegaskan bahwa membaca adalah langkah awal dalam membangun kesadaran dan kecerdasan manusia. Bacaan yang dimaksud tidak hanya mencakup tulisan, tetapi juga semua tanda-tanda kebesaran Allah di seluruh alam, yang memerlukan refleksi, analisis, dan Kesimpulan ciri-ciri berpikir kritis. Dalam pandangan ini, berpikir kritis merupakan ungkapan syukur yang dinamis, dengan memanfaatkan kemampuan pikiran untuk menghasilkan keuntungan bagi masyarakat.

Selanjutnya, pemikiran kritis yang bersumber dari budaya literasi inilah yang mendorong munculnya inovasi. Al-Ghazali dalam *Ihya Ulumuddin* mengungkapkan bahwa ilmu yang tidak diterapkan dan dikembangkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Dengan demikian, inovasi menjadi wujud nyata dari penggunaan ilmu sebagai tanggung jawab. Pada saat ini digital dan revolusi industri 4.0, kemampuan membaca secara kritis dan menciptakan inovasi bukan sekedar kebutuhan, melainkan juga kewajiban moral dan spiritual.

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis QS. Al-'Alaq ayat 3 sebagai dasar pemikiran kritis dalam Islam dan menjadikan inovasi sebagai bentuk ungkapan syukur atas karunia akal. Pendekatan yang diterapkan adalah sastra Islam dan pendidikan, dengan menggabungkan tafsir al-Qur'an serta pemikiran kritis dalam konteks kontemporer.

## 2. KAJIAN TEORITIS

### Konsep Membaca dalam Islam

Dalam Islam, membaca (*iqra'*) memiliki makna yang mendalam dan luas. Membaca bukan hanya sekedar kegiatan mengenal huruf, tetapi juga meliputi aspek memahami, merenungkan, dan menafsirkan tanda-tanda Tuhan (ayat-ayat *kauniyah* dan *qauliyah*). Al-'Alaq ayat 3 menekankan pentingnya membaca sebagai langkah awal dalam proses pemikiran

ilmiah. Membaca berfungsi sebagai fondasi dalam pembentukan pengetahuan, pengembangan potensi pikiran, serta penciptaan kesadaran spiritual dan sosial.

Menurut Al-Faruqi, membaca dalam Islam mencakup aspek intelektual, moral, dan spiritual. Oleh karena itu, aktivitas membaca menjadi pintu utama menuju peradaban yang maju. Membaca dalam konteks ini mendorong individu untuk merenungkan dan memahami realitas secara mendalam serta mengembangkan sikap kritis terhadap informasi dan fenomena yang ada di sekitarnya.

### **Berpikir Kritis dalam Perspektif Islam**

Berpikir kritis adalah keterampilan untuk menganalisis, mengolah, dan merefleksikan informasi dengan objektif sebelum membuat keputusan atau menarik kesimpulan. Dalam Islam, kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu tujuan utama yang berlandaskan pada potensi akal yang diberikan Allah kepada manusia. Al-Qur'an secara konsisten mengajak umat manusia untuk memanfaatkan akal mereka melalui perintah seperti *yatafakkarun* (merenungkan), *ya'qilun* (memahami dengan akal), dan *yanzhurun* (memperhatikan).

Al-'Alaq ayat 3 menunjukkan bahwa perintah untuk membaca merupakan langkah awal dalam proses berpikir kritis. Membaca tidak hanya terbatas pada pengumpulan informasi, tetapi harus diikuti oleh pemahaman yang mendalam, penilaian makna, dan evaluasi terhadap kebenaran. Dengan demikian, berpikir kritis menjadi penghubung antara literasi dan inovasi, memungkinkan individu untuk menghasilkan solusi kreatif dan tepat.

### **Inovasi sebagai Wujud Syukur dalam Islam**

Syukur dalam Islam bukan hanya diucapkan, tetapi harus diwujudkan melalui tindakan positif yang memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Salah satu cara untuk bersyukur atas karunia akal dan ilmu adalah dengan menghadirkan inovasi perubahan yang memberikan solusi bagi kehidupan manusia. Ibrahim ayat 7 menegaskan bahwa siapa yang bersyukur, Allah akan menambahkan nikmat-Nya. Oleh karena itu, menghasilkan sesuatu yang berguna melalui pemikiran kreatif dan kritis adalah wujud rasa syukur yang hakiki.

Inovasi yang lahir dari kegiatan membaca dan berpikir kritis menjadi tanda bahwa manusia menggunakan potensi akalnya secara maksimal. Ini adalah bentuk ungkapan syukur yang tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga memiliki dampak sosial dan kebudayaan yang

positif. Dengan demikian, inovasi menjadi salah satu cara untuk mengamalkan ilmu dan akal yang diberikan oleh Allah.

### 3. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan penelitian pustaka atau kepustakaan (library research) dengan metode kualitatif yang berkaitan serta fokus pada sumber-sumber literatur. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis isi QS. Al-'Alaq ayat 3 ditinjau dari sudut pandang pemikiran kritis dan inovatif, serta penerapannya dalam konteks pemikiran modern di bidang pendidikan dan pengembangan intelektual. Sumber data yang dipakai meliputi kitab tafsir klasik dan modern (seperti tafsir Ibnu Katsir, al-misbah, dan al-maraghi), literatur Islam mengenai epistemologi, serta buku dan artikel ilmiah yang membahas pemikiran kritis, inovasi, dan pendidikan Islam.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Al- Alaq Ayat 3

إِذَا وَقَّعْتَهُ لِيْلِكِ الْاَكْرَمِ

Artinya : “Bacalah! Tuhanmulah Yang Maha Mulia”

Ayat ini mengulang kembali kata “*Iqra*” pada ayat pertama, yang mana memberikan penegasan dalam membaca dan belajar, sekaligus mengingatkan bahwa kebaikan dan kemuliaan berasal dari Tuhan. Menurut Ibnu Katsir, ayat ini kelanjutan dari ayat pertama yang mana memiliki makna di perintahkan Nabi Muhammad Saw. untuk membaca sebagai bagian wahyu pertama. Beliau menekankan bahwa membaca yang di perintahkan adalah membaca dengan menyebut nama Tuhan, yang menjadi sumber segala ilmu. Ayat ini juga menunjukkan bahwa ilmu yang benar adalah ilmu yang berasal pada ketauhidan dan keimanan kepada Allah.

Ayat ini sebagai penekanan bahwa membaca adalah fondasi dari ilmu pengetahuan dan kesadaran diri manusia. Yang mana dari membaca ini manusia bisa berfikir kritis dan ilmiah dalam menerima informasi. Dalam Islam menekankan pentingnya menggunakan akal dalam membaca, yaitu : *yatafakkarun* (merenungkan), *ya'qilun* (memahami dengan akal), dan *yanzhurun* (memperhatikan). Melalui proses ini manusia dapat memperoleh informasi yang objektif, dan merefleksikan makna dengan benar. Ayat ini juga secara tidak langsung mengarahkan langsung bahwa aktivitas membaca yang di dorong oleh kemurahan Allah (*Al-Akram*) harus terus di kembangkan dengan nalar kritis, sehingga menjadi gerbang untuk ilmu

yang bermanfaat dan menciptakan Inovasi baru sebagai ungkapan syukur atas kemurahan Allah Swt.

### **Makna Membaca dalam Islam: Lebih dari Sekedar Literasi**

Perintah “*Iqra*” yang terdapat dalam QS. Al-Alaq ayat 3 merupakan perintah pertama yang Allah sampaikan kepada Rasulullah Saw., melalui wahyu pertama. Kata “*iqra*” tersebut memiliki makna yang luas dan mendalam, tidak hanya memiliki arti membaca dalam arti mengenal huruf, selain itu mencakup aktivitas menganalisis, memahami, menafsirkan, sekaligus mengamati alam semesta dan kehidupan sosial yang ada. Membaca dalam islam sarana pembebasan intelektual dan spiritual.

Aktivitas membaca menurut perspektif Islam adalah tahap pertama dalam proses berfikir, baik untuk merenungkan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, maupun untuk membangun kesadaran akan kewajiban sebagai hamba Tuhan. Allah SWT mengawali kenabian dengan kata “*Bacalah*” sebagai tanda bahwa transformasi umat berawal dari pengertian akan signifikansi ilmu. Dengan demikian, membaca bukan hanya sekedar keterampilan literasi dasar, melainkan juga sebuah tindakan yang reflektif dan transformatif.

Menurut Prof. Azyumardi Azra, perintah “*Iqra*” merupakan pengakuan dari Tuhan mengenai signifikansi pengetahuan sebagai alat untuk memanusiakan manusia. Ia mengungkapkan bahwa Islam sejak awal telah menetapkan fondasi-fondasi untuk membangun masyarakat ilmiah yang menghargai akal, ilmu, dan tanggung jawab etika. Dalam hal ini, membaca menjadi media penyimpanan, karena melalui ilmu yang diperoleh dari membaca, manusia dapat keluar dari pemikiran, pemikiran, dan kesesatan.

Lebih dalam lagi, instruksi membaca dalam QS. Al-'Alaq ayat 3 diikuti oleh kalimat “*wa rabbukal-akram*” (dan Tuhanmu Maha Pemurah), yang mengindikasikan bahwa aktivitas membaca seharusnya dipandu oleh nilai-nilai keilahian, bukan hanya untuk memperoleh ilmu demi kepentingan duniawi semata. Bacaan yang dilakukan oleh seorang Muslim seharusnya menumbuhkan kesadaran tentang kasih sayang dan keagungan Tuhan, mendorongnya untuk bersikap rendah hati, bertanggung jawab, serta berpartisipasi dalam perbaikan sosial.

### **Membaca Sebagai Awal Proses Berfikir Kritis**

Menurut pandangan Islam, akal merupakan salah satu anugerah terbesar yang membuat manusia berbeda dari makhluk lain. Akal merupakan sarana untuk merenungkan, mempertimbangkan, dan menemukan kebenaran, yang perlu dioptimalkan sebagai ungkapan

syukur atas karunia yang telah diberikan Allah. Dalam situasi ini, QS. Al-'Alaq ayat 3 tidak hanya menekankan pentingnya membaca sebagai keterampilan fundamental, tetapi juga sebagai awal dari proses berpikir kritis yang terfokus dan bernilai.

Perintah “*Iqra*” bukan hanya instruksi untuk mengumpulkan data, tetapi juga merupakan ajakan untuk memahami, menganalisis, dan merealisasikan kenyataan dengan kesadaran intelektual serta spiritual. Melalui membaca, individu diajak untuk tidak hanya mendapatkan informasi, tetapi juga mengasah nalar kritis, yaitu kemampuan untuk membedakan antara informasi yang sah dan tidak, antara hal yang penting dan sepele, serta antara fakta dan pendapat.

Menurut Robert H. Ennis, Berfikir kritis adalah “proses aktif dan terampil dalam konsepisasi, penerapan, sintesis, analisis, dan evaluasi yang dikumpulkan dari, atau dihasilkan oleh, pengamatan, pengalaman, refleksi, komunikasi, atau penalaran”. Dengan kata lain, berpikir kritis bukanlah suatu kemampuan yang bersifat pasif, melainkan suatu aktivitas intelektual yang selalu bertanya, mengevaluasi, dan mencari solusi dengan pendekatan yang rasional dan terstruktur.

Dalam konteks Islam, proses berpikir kritis tidak bebas nilai, melainkan harus dibingkai dengan prinsip tauhid dan nilai-nilai wahyu. Artinya, semua proses berpikir harus mengarah pada, pencarian kebenaran ilahiyah, peneguhan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan, serta peningkatan kualitas hidup umat manusia.

Dengan cara demikian, QS. Al-'Alaq ayat 3 memberikan dasar spiritual dan epistemologis bahwa membaca merupakan pintu masuk kepada kesadaran berpikir kritis. Membaca dengan refleksi dan berlandaskan tauhid akan mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang etis, solutif, dan inovatif. Ini yang dibutuhkan untuk menghadapi tantangan zaman sekarang, khususnya di era digital yang dipenuhi dengan lonjakan informasi dan berita palsu. Dari awal membaca kita bisa untuk berfikir kritis dan bisa memunculkan inovasi yang bermanfaat bagi Masyarakat dan sebagai ungkapan Syukur kepada Allah atas nikmat akal yang di berikan.

### **Inovasi Sebagai Wujud Syukur Akal dan Ilmu**

Dalam Islam menekankan bahwa ilmu harus di amalkan dan amal yang baik itu harus memberikan dampak yang baik bagi kemaslahatan umat. Dalam konteks ini, bukan sekedar produk teknologi atau penemuan semata, tetapi hasil dari dari olah pikir kritis yang menimbulkan manfaat bagi Masyarakat luas. Inovasi mmerupakan bentuk nyata dari rasa syukur atas nikmat akal dan ilmu pengetahuan yang di berikan oleh Allah Swt.

Dalam konteks ini, inovasi tidak hanya dipandang sebagai penciptaan teknologi terkini atau barang ekonomi, tetapi juga sebagai hasil dari proses pemikiran yang mendalam, kreatif, dan bertanggung jawab untuk menyelesaikan masalah kehidupan. Ia merupakan hasil dari kegiatan membaca, memahami, dan merenungkan seperti yang diawali dalam seruan “Iqra” (QS. Al-'Alaq: 1–3). Membaca dan berpikir secara kritis merupakan sarana untuk mencapai penemuan baru, kemajuan ilmu pengetahuan, serta peningkatan dalam Masyarakat.

Dalam firman Allah Swt. Pada surah QS. Ibrahim ayat 7 yang artinya “*Jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah nikmatmu.*” Ayat ini menegaskan bahwa siapa yang bersyukur pasti Allah akan menambahkan nikmatnya. Maka, berpikir kritis yang melahirkan inovasi merupakan bentuk syukur sejati. Bukan sekedar mengucapkan “*Allhamdulillah*” tetapi juga dapat menghasilkan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri dan masyarakat luas.

Inovasi yang muncul dari kegiatan membaca dan berpikir kritis menunjukkan bahwa manusia mengoptimalkan fungsi intelektualnya sebagai wakil di bumi. Inovasi seperti penciptaan, pengembangan sistem pembelajaran, teknologi berkelanjutan, atau metode dakwah yang inovatif merupakan bagian dari sumbangan umat Islam kepada dunia. Ini merupakan kegiatan ibadah yang memiliki dimensi sosial dan peradaban.

Dalam sejarah Islam, para cendekiawan dan ilmuwan Muslim seperti Al-Khawarizmi, Ibnu Sina, dan Al-Biruni memperlihatkan bahwa pemikiran analitis dan semangat inovasi dibutuhkan dari dorongan “*iqra*”. Mereka tidak hanya membaca buku, tetapi juga realitas zaman mereka, dan kemudian menciptakan solusi untuk umat.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Al-'Alaq ayat 3 menekankan signifikansi membaca sebagai langkah pertama untuk memperoleh pengetahuan, menerapkan pemikiran kritis, dan menciptakan inovasi. Dalam Islam, membaca bukan sekadar mengenali teks, tetapi juga memahami, merenungkan, dan merespons realitas dengan nalar dan prinsip-prinsip tauhid. Inovasi yang muncul dari aktivitas membaca dan berpikir kritis adalah bentuk rasa syukur atas anugerah akal dan ilmu dari Allah SWT, yang seharusnya direalisasikan dalam karya dan tindakan nyata untuk kebaikan umat dan kemajuan peradaban.

## DAFTAR REFERENSI

- Al-Abrasyi, M. A. (1970). Dasar-dasar pokok pendidikan Islam (terj. Bustami A. Gani & Djohar Bahry). Bulan Bintang.
- Al-Faruqi, I. R. (1987). Islamization of knowledge: General principles and work plan. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali. (2005). Ihya Ulumuddin. Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah.
- Aris, A. S. (2022). Ilmu pendidikan Islam.
- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru. Logos Wacana Ilmu.
- Azra, A. (2019). Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III. Prenada Media.
- Doraini, A. I. (2018). Tafsir ayat pendidikan dalam QS Al-‘Alaq ayat 1–5 menurut Quraish Shihab (Disertasi doktoral, UIN Raden Intan Lampung).
- Ennis, R. H. (2011). Hakikat berpikir kritis: Garis besar tentang disposisi dan kemampuan berpikir kritis. Universitas Illinois.
- Ennis, R. H. (2011). The nature of critical thinking: An outline of critical thinking dispositions and abilities (Vol. 2, No. 4, pp. 1–8). University of Illinois.
- Fosnot, C. T. (2005). Konstruktivisme: Teori, perspektif, dan praktik. Teachers College Press.
- Jaâ, M. (2018). Pemikiran pendidikan Al-Ghazali (konteks sosio-kultural). Al Yasini: Jurnal Keislaman, Sosial, Hukum dan Pendidikan, 3(1), 1–24.
- Nasr, S. H. (n.d.). Konsep pendidikan Islam berbasis hirarki ilmu.
- Nasution, H. (1995). Islam rasional: Gagasan dan pemikiran. Mizan.
- Paul, R., & Elder, L. (2006). Berpikir kritis: Alat untuk mengendalikan pembelajaran dan kehidupan Anda. Pearson Education.
- Ri, D. A. (2010). Al-Qur’an dan tafsirnya. Lentera Abadi.
- Sardar, Z. (2011). Membaca Al-Qur’an: Relevansi kontemporer teks suci Islam. Oxford University Press.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-Misbah (Vol. 2, pp. 52–54). Lentera Hati.
- Suciono, W. (2021). Berpikir kritis (tinjauan melalui kemandirian belajar, kemampuan akademik, dan efikasi diri). Penerbit Adab.
- Syarifuddin, A. (2004). Mendidik anak: Membaca, menulis dan mencintai Al-Qur’an. Gema Insani.